

ANALISIS RESEPSI TERHADAP REPRESENTASI HIDUP HEMAT PADA FILM KELUARGA SUPER IRIT

Putri Aniisah¹, Ririn Puspita Tutiasri²

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran"
Jawa Timur

122043010022@upnjatim.ac.id, ², ririn_puspita.ilkom@upnjatim.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze audience reception of the representation of frugal living in the film Keluarga Super Irit. The research employs a descriptive qualitative method using a reception analysis approach based on Stuart Hall's encoding-decoding theory. The film Keluarga Super Irit experienced by middle-class families in coping with economic pressures through various frugal living practices depicted throughout the story. The findings reveal that audiences interpret the representation of frugal living in diverse ways, which are reflected in the dominant-hegemonic, negotiated, and oppositional positions, depending on each informant's background, experiences, and personal values.

Keywords: *Resepsi, Stuart Hall, Films*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resepsi penonton terhadap representasi hidup hemat dalam film Keluarga Super Irit. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis resepsi berdasarkan teori *encoding-decoding* yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Film Keluarga Super Irit mengangkat realitas sosial yang dihadapi keluarga kelas menengah dalam menghadapi tekanan ekonomi melalui berbagai praktik hidup hemat yang ditampilkan dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penonton memiliki beragam pemaknaan terhadap representasi hidup hemat dalam film tersebut yang tercermin dalam posisi *dominant hegemonic*, *negotiated*, dan *oppositional* sesuai dengan latar belakang, pengalaman, serta nilai yang dimiliki masing-masing informan.

Kata Kunci: Resepsi, Stuart Hall, Film

A. Pendahuluan

Film Keluarga Super Irit 2025 merupakan adaptasi dari komik Korea Selatan *Saving Family* karya Yim Chang Ho yang telah disesuaikan

dengan konteks sosial masyarakat Indonesia (Asnurida 2025). Film ini mengangkat kisah keluarga Sukaharta yang berupaya bertahan di tengah tekanan ekonomi melalui penerapan hidup hemat. Berbagai

praktik penghematan ekstrem yang ditampilkan, seperti pembatasan penggunaan air, memanfaatkan botol bekas, hingga berpindah ke tempat tinggal yang lebih sederhana merepresentasikan strategi bertahan hidup keluarga kelas menengah di tengah kondisi ekonomi yang sulit (Rijaldi 2025).

Melalui film ini, sutradara berupaya menyampaikan bahwa hidup hemat bukan sekadar perilaku pelit, melainkan bentuk pengelolaan keuangan yang bijaksana dan efisien (Lamase and Nugraha 2025). Namun, representasi tersebut memunculkan beragam tanggapan dari penonton. Sebagian menilai film ini berhasil menggambarkan realitas kehidupan keluarga kelas menengah yang menghadapi tekanan ekonomi sehingga terasa relevan dan emosional. Sebaliknya, sebagian lainnya berpendapat bahwa film tersebut lebih merepresentasikan sikap pelit yang berlebihan. Perbedaan penerimaan tersebut juga terlihat dalam berbagai komentar di media sosial dan ulasan film yang menunjukkan adanya beragam interpretasi terhadap pesan yang disampaikan.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa audiens tidak secara pasif menerima makna yang dibangun oleh pembuat film, tetapi melakukan proses penafsiran berdasarkan pengalaman, nilai, dan latar belakang individu. Fenomena tersebut semakin relevan dengan kondisi ekonomi Indonesia yang mendorong masyarakat, khususnya keluarga kelas menengah untuk menerapkan gaya hidup hemat akibat meningkatnya biaya hidup dan tekanan finansial.

Hidup hemat merupakan pilihan gaya hidup yang diterapkan untuk menjalani kehidupan sesuai dengan kemampuan finansial yang dimiliki. Gaya hidup ini berfokus pada efisiensi dalam penggunaan sumber daya dan pengelolaan keuangan secara bijaksana dengan mengurangi perilaku konsumtif serta memprioritaskan pengeluaran pada kebutuhan yang bersifat esensial (Pavita and Susanti 2024). Berdasarkan Institute (2025), Generasi Z menempati posisi pertama sebagai kelompok yang menerapkan gaya hidup hemat dengan persentase sebesar 56%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa Generasi Z merupakan kelompok yang paling aktif

dalam mengadopsi dan menerapkan gaya hidup hemat sebagai strategi pengelolaan keuangan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis penerimaan Generasi Z terhadap representasi hidup hemat dalam film *Keluarga Super Irit* menggunakan teori *encoding-decoding* Stuart Hall. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana audiens memaknai representasi gaya hidup hemat yang ditampilkan dalam film sesuai dengan pengalaman dan realitas sosial yang mereka hadapi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Paradigma ini dipilih karena memandang makna pesan dalam film sebagai hasil konstruksi sosial yang dibentuk oleh pembuat film dan memiliki beragam makna dari setiap penonton. Dalam perspektif konstruktivisme, realitas sosial bukan sesuatu yang bersifat objektif, melainkan terbentuk melalui pengalaman, interaksi sosial, serta

latar belakang individu maupun kelompok (Ulandari and Ismail 2025) maka dari itu, makna pesan yang terkandung bersifat subjektif dan tergantung pada konstruksi masing-masing individu.

Penelitian berfokus pada analisis resepsi Generasi Z terhadap representasi hidup hemat yang ditampilkan dalam film *Keluarga Super Irit*. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori *encoding-decoding* Stuart Hall untuk menganalisis penerimaan yang dilakukan oleh penonton. Berdasarkan (Hall et al. 2005) teori *encoding decoding* membagi penonton kedalam tiga posisi yaitu *dominant hegemonic position*, *negotiated position*, dan *oppositional position*.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menggunakan teknik wawancara mendalam atau *indept interview* kepada informan dan studi literatur. Dalam penelitian ini, informan dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu; Generasi Z (laki-laki atau perempuan), telah menonton film *Keluarga Super Irit*, tergolong dalam masyarakat kelas

menengah, serta bersedia untuk diwawancarai oleh peneliti.

Selanjutnya, data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman. Metode ini memandang bahwa proses analisis dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga data mencapai tingkat kejenuhan. Analisis data tersebut terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan mengorganisasi hasil temuan secara sistematis agar mudah dipahami, sedangkan tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi bertujuan untuk menghasilkan temuan yang didukung oleh bukti yang valid dan konsisten sehingga dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah (Sugiyono 2013).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peneliti membahas resepsi Generasi Z terhadap praktik pengelolaan keuangan keluarga yang ditampilkan dalam film. Analisis difokuskan pada bagaimana informan menerima dan menafsirkan berbagai

adegan yang dilakukan oleh tokoh sebagai bentuk adaptasi terhadap tekanan ekonomi, serta sejauh mana praktik tersebut dipandang relevan dan dapat diterima atau justru bertentangan dengan realitas kehidupan keluarga yang mereka alami.

Informan 1. Nai

Pada adegan ketika Toni mengambil sisa bubuk kopi dalam kemasan untuk diseduh, Informan 1 berada pada posisi negosiasi. Informan menilai bahwa tindakan tersebut kurang wajar untuk dilakukan. Namun, di sisi lain, ia memahami bahwa latar belakang ekonomi yang dialami Toni kemungkinan menjadi alasan di balik tindakan tersebut sebagai upaya memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Pada adegan kedua, ketika Toni memilih menggunakan sepeda sebagai sarana transportasi dari rumah ke kantor untuk menekan pengeluaran, informan berada pada posisi oposisi. Informan berpendapat bahwa keputusan tersebut berpotensi mengganggu kondisi fisik dan konsentrasi saat bekerja. Menurutnya, penerapan hidup hemat tidak seharusnya dilakukan dengan cara

yang dapat mengganggu produktivitas maupun kinerja seseorang.

Pada adegan ketiga yang menampilkan Linda berbelanja di pasar dengan menawar harga barang dan membawa timbangan sendiri, Informan 1 berada pada posisi oposisi. Informan menolak representasi hidup hemat yang ditampilkan dalam adegan tersebut karena menilai bahwa tindakan tersebut dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi penjual. Menurutnya, harga yang ditetapkan oleh penjual kemungkinan telah disesuaikan dengan kebutuhan ekonomi mereka, sehingga pembeli sebaiknya menghargai harga yang diberikan. Pandangan tersebut juga dipengaruhi oleh pengalaman dan prinsip pribadi informan yang mengaku tidak terbiasa menawar ketika berbelanja karena mempertimbangkan kondisi penjual yang mungkin sedang membutuhkan penghasilan.

Informan 2. Fin

Pada adegan yang memperlihatkan Toni mengambil sisa kopi kemasan dari tong sampah, Informan 2 menempati posisi oposisi. Informan tidak menerima tindakan tersebut sebagai representasi hidup

hemat karena menilai bahwa perilaku tersebut dapat membahayakan kesehatan. Menurutnya, penerapan gaya hidup hemat tetap harus mempertimbangkan aspek kesehatan.

Pada adegan kedua yang menampilkan Toni menggunakan sepeda sebagai alternatif transportasi menuju tempat kerja, Informan 2 berada pada posisi negosiasi. Informan mengapresiasi upaya penghematan yang dilakukan melalui pengurangan biaya transportasi, namun menilai bahwa penggunaan sepeda setiap hari dengan jarak tempuh yang jauh kurang efisien. Menurutnya, kondisi tersebut berpotensi menyebabkan kelelahan sehingga dapat mengurangi konsentrasi dan produktivitas saat bekerja.

Pada adegan ketiga yang menampilkan Bu Linda berbelanja di pasar dengan menawar harga dan membawa timbangan sendiri, informan berada pada posisi negosiasi. Informan menerima praktik menawar sebagai sesuatu yang wajar dilakukan saat berbelanja di pasar sebagai bentuk upaya memperoleh harga yang lebih terjangkau. Namun, informan menilai bahwa membawa

timbangan sendiri merupakan tindakan yang berlebihan. Oleh karena itu, informan hanya menerima sebagian representasi hidup hemat yang ditampilkan dalam adegan tersebut.

Informan 3. Din

Pada adegan yang memperlihatkan Toni mengambil sisa bubuk kopi kemasan dari tong sampah, informan berada pada posisi oposisi. Informan menilai bahwa tindakan tersebut tidak realistis untuk terjadi dalam kehidupan nyata dan tidak mencerminkan praktik hidup hemat yang tepat. Menurutnya, adegan tersebut justru menggambarkan konsep hidup hemat secara keliru karena dilakukan dengan cara yang berlebihan dan tidak rasional.

Pada adegan kedua, yaitu Toni yang mengendarai sepeda dari rumah ke kantor untuk efisiensi anggaran transportasi. Informan 3 berada pada posisi *dominant*. Informan menerima representasi hidup hemat yang ditampilkan dalam adegan tersebut karena menilai bahwa tindakan tersebut masih wajar dan memberikan manfaat bagi kesehatan. Selain itu, informan juga mengaitkan adegan tersebut dengan pengalaman

pribadinya yang pernah berjalan kaki dari kantor ke rumah sebagai bentuk penghematan, sehingga membuatnya lebih mudah menerima dan memaknai praktik hidup hemat yang ditampilkan dalam film.

Pada adegan ketiga yang menampilkan Linda berbelanja di pasar dengan menawar harga dan membawa timbangan sendiri, Informan berada pada posisi oposisi. Informan menilai bahwa tindakan tersebut terkesan merepotkan dan tidak seharusnya dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun mendukung penerapan hidup hemat, informan berpendapat bahwa praktik hidup hemat seharusnya tidak mengganggu kenyamanan bersama maupun merugikan pihak lain. Selain itu, informan memilih untuk tidak menawar saat berbelanja di pasar karena memahami bahwa para pedagang memperoleh penghasilan dari hasil penjualan mereka dan harga yang ditawarkan umumnya sudah lebih terjangkau dibandingkan dengan supermarket

Informan 4. Fah

Pada adegan yang menunjukkan keputusan Toni mengambil sisa bubuk kopi kemasan dari dalam tong sampah, informan

berada pada posisi negosiasi. Informan menilai bahwa tindakan tersebut merupakan bentuk hidup hemat yang tergolong ekstrem. Namun, di sisi lain, ia memahami bahwa setiap individu memiliki latar belakang dan alasan tertentu yang dapat mendorong seseorang melakukan tindakan tersebut, terutama ketika dihadapkan pada keterbatasan ekonomi.

Pada adegan kedua yang menampilkan Toni mengendarai sepeda dari rumah ke kantor sebagai upaya menghemat biaya transportasi, Informan 5 berada pada posisi dominan hegemonik. Informan menerima representasi hidup hemat yang ditampilkan dalam adegan tersebut karena menilai bahwa penggunaan sepeda masih banyak diterapkan oleh masyarakat sebagai alternatif transportasi yang lebih hemat dan praktis. Selain itu, informan berpandangan bahwa setiap keputusan memiliki konsekuensi yang harus diterima. Dalam konteks film, Toni dinilai telah berkomitmen untuk mengurangi pengeluaran keluarga sehingga harus siap menghadapi risiko, seperti kelelahan maupun ejekan dari rekan kerjanya.

Pada adegan ketiga yang menampilkan Linda berbelanja di pasar dengan menawar harga serta membawa timbangan sendiri, informan berada pada posisi negosiasi. Informan memandang bahwa menawar harga merupakan praktik yang wajar dilakukan saat berbelanja di pasar sebagai bentuk penghematan. Namun, ia menilai bahwa membawa timbangan sendiri merupakan tindakan yang kurang wajar dan terkesan berlebihan. Oleh karena itu, informan menerima sebagian representasi hidup hemat yang ditampilkan dalam adegan tersebut, tetapi menolak praktik yang dianggap melampaui batas kewajaran dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kesimpulan

Film *Keluarga Super Irit* merepresentasikan hidup hemat melalui kehidupan keluarga Sukaharta yang menerapkan berbagai strategi penghematan untuk menjaga stabilitas ekonomi keluarga. Praktik tersebut ditunjukkan melalui pengurangan konsumsi yang tidak diperlukan, pemanfaatan kembali barang yang masih layak pakai, kebiasaan bernegosiasi saat

berbelanja, serta optimalisasi sumber daya yang tersedia. Representasi ini menggambarkan hidup hemat sebagai bentuk pengelolaan keuangan yang berorientasi pada efisiensi.

Berdasarkan hasil analisis resepsi terhadap representasi hidup hemat dalam film *Keluarga Super Irit*, ditemukan bahwa Generasi Z memiliki pemaknaan yang beragam terhadap praktik hidup hemat yang ditampilkan. Perbedaan penerimaan tersebut dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, nilai yang dianut, serta konteks sosial masing-masing informan dalam memandang konsep hidup hemat. Meskipun seluruh informan memahami tujuan penghematan yang dilakukan tokoh dalam film sebagai upaya menghadapi keterbatasan ekonomi, tidak semua praktik yang ditampilkan diterima sepenuhnya. Sebagian informan menilai bahwa hidup hemat tetap harus memperhatikan aspek kesehatan, produktivitas, kenyamanan, serta tidak merugikan pihak lain.

posisi negosiasi menjadi kecenderungan resepsi yang paling dominan. Informan 2 dan Informan 4

menerima hidup hemat yang direpresentasikan dalam film, namun memberikan batasan terhadap praktik yang dianggap terlalu ekstrem, seperti mengambil sisa bubuk kopi dari tong sampah atau membawa timbangan sendiri saat berbelanja di pasar. Bagi kedua informan tersebut, praktik hidup hemat dapat diterapkan selama masih berada dalam batas kewajaran dan tidak menimbulkan dampak negatif bagi diri sendiri maupun orang lain. Temuan ini menunjukkan bahwa mereka menerima pesan utama yang disampaikan film, tetapi menyesuaikannya dengan pengalaman dan nilai yang mereka miliki.

Sementara itu, Informan 1 dan Informan 3 cenderung berada pada posisi oposisi karena lebih banyak menolak representasi hidup hemat yang ditampilkan dalam film. Penolakan tersebut didasarkan pada anggapan bahwa beberapa tindakan tokoh tidak realistis, terlalu berlebihan, serta berpotensi mengganggu kesehatan, produktivitas, dan kenyamanan pihak lain. Di sisi lain, kedua informan tetap menerima bentuk penghematan yang dianggap wajar dan sesuai dengan kehidupan

sehari-hari, seperti penggunaan transportasi alternatif atau pengelolaan pengeluaran yang rasional.

Adapun posisi dominan-hegemonik hanya muncul pada adegan tertentu, terutama ketika tokoh memilih menggunakan sepeda sebagai sarana transportasi untuk menghemat biaya. Pada adegan tersebut, Informan 3 dan Informan 4 menerima sepenuhnya representasi hidup hemat yang ditampilkan karena dinilai realistis, masih banyak diterapkan oleh masyarakat, serta memberikan manfaat bagi kesehatan dan kondisi ekonomi keluarga. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa resepsi Generasi Z terhadap representasi hidup hemat dalam film *Keluarga Super Irit* didominasi oleh posisi negosiasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa Generasi Z tidak menerima pesan media secara utuh, melainkan melakukan proses interpretasi berdasarkan pengalaman, nilai, dan konteks sosial yang mereka miliki sehingga menghasilkan pemaknaan yang beragam terhadap representasi hidup hemat dalam film.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnurida, Rani. 2025. "Review Film *Keluarga Super Irit* , Iritnya Bikin Tepuk Jidat!" *IDN Times*, 1–7.
- Hall, Stuart, Dorothy Hobson, Andrew Lowe, and Paul Willis. 2005. *Culture, Media, Language*. Taylor & Francis e-Library.
- Institute, IDN Research. 2025. *Indonesia Millenial And Gen Z Report 2025*.
- Lamase, Sekar Anindyah, and Ancilla Vinta Nugraha. 2025. "Belajar Hidup Sederhana Lewat Film *Keluarga Super Irit*." *Yoursay.id* 1–7.
- Pavita, Syandana, and Elizabeth Susanti. 2024. "Jurnal Desain Komunikasi Kreatif Analisis Desain Visual Dalam Penerapan Gaya Hidup Frugal Living." *Jurnal Desain Komunikasi Kreatif* 6:139–44. doi: 10.35134/judikatif.v4i2.1.
- Rijaldi, Ahmad Wevi Alaika. 2025. "Film " *Keluarga Super Irit* ", Kisah Hemat Penuh Makna." *Radio Republik Indonesia*, 1–7.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ulandari, Wenni Ristia, and Ismail. 2025. "Analisis Paradigma Positivisme , Kritis, Konstruktivisme Serta Penerapannya Dalam Ekonomi Islam." *Jurnal Iqtishaduna: Economic Doctrine* 10(2):20–24.